

Hunian dan Sanggar Kesenian Batik bagi Lansia di Yogyakarta

Regina Alexandra S. dan Irwan Santoso
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 mariaregina.alex@gmail.com; isantoso@petra.ac.id



Gambar 1. Bird Eye View Massa Hunian Dari Arah Taman

ABSTRAK

Hunian dan sanggar kesenian batik ditujukan untuk mawadahi kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup lansia terlantar di Yogyakarta. Tingginya jumlah lansia terlantar di Yogyakarta dan jumlah panti werdha yang terbatas, serta angka pertumbuhan lansia yang terus meningkat setiap tahunnya merupakan latar belakang dari perancangan ini. Fasilitas hunian atau panti werdha yang sudah tersediapun dinilai kurang dapat mendukung lansia untuk aktif dan produktif dalam beraktivitas. Adanya fasilitas sanggar kesenian batik bertujuan untuk melengkapi kebutuhan lansia dalam mendukung kesehatan fisik dan mental lansia yang semakin menurun akibat proses penuaan. Dalam pencapaiannya, perancangan ini akan menggunakan pendekatan perilaku lansia dan pendalaman spasial dalam mendesain fasilitas. Pendekatan perilaku lansia dipilih untuk memahami karakteristik, krisis, serta kebutuhan lansia dalam beraktivitas. Hasil pendekatan tersebut diterapkan dalam penataan massa dan penataan ruang pada bangunan, serta desain ruangan sehingga dapat menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan produktif bagi lansia untuk beraktivitas.

Kata Kunci : Arsitektur Perilaku, Batik, Hunian, Lansia, Sanggar Kesenian

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terdapat 10.82% penduduk lansia di Indonesia dan akan terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2021). Terdapat 8 provinsi yang telah memasuki fase struktur penduduk tua, Daerah Istimewa Yogyakarta mendominasi dengan 15,52% penduduknya yang merupakan lansia (BPS, 2021). Namun, kenaikan jumlah penduduk lansia diikuti pula oleh kenaikan jumlah lansia terlantar. berdasarkan bappeda DIY, pada 2021 terdapat lebih dari 33 ribu lansia terlantar, sedangkan jumlah panti sosial hanya terdapat 126-unit saja. Oleh karena itu fungsi hunian atau panti werdha khususnya bagi lansia mandiri terlantar muncul sebagai solusi permasalahan tersebut. Panti sosial bertujuan untuk menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk lansia. Melalui upaya pelayanan itu diharapkan masyarakat, terutama lansia, dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal demi kelangsungan hidupnya. Namun, ketersediaan

fasilitas pendukung lansia di Yogyakarta dinilai bebisia mendorong lansia untuk aktif, produktif, dalam bergerak dan bersosialisasi karena fokus utama perancangan adalah sebagai fasilitas hunian dan jarang, bahkan tidak disediakan fasilitas edukasi yang interaktif. Peran edukasi bagi lansia dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan menyediakan sanggar kesenian pada hunian lansia. Keberadaan sanggar lansia mendukung upaya Kementerian Sosial dan Kesehatan untuk mencapai lansia yang sehat, mandiri, aktif, produktif, dan berdaya guna bagi masyarakat (Lansia SMART). Kesenian yang dimaksudkan adalah seni Batik. Yogyakarta merupakan salah satu pusat batik di Indonesia, sehingga melalui fasilitas ini diharapkan dapat memperkuat kesan Yogyakarta sebagai Kota Seni dan Budaya, khususnya batik. Penentuan batik sebagai seni yang akan diterapkan pada fasilitas ini juga dikarenakan dalam proses pengerjaan batik tidak memerlukan tenaga yang besar, sesuai dengan kemampuan fisik lansia. Fasilitas hunian dan sanggar kesenian untuk lansia dapat meningkatkan interaksi, produktivitas, dan kesejahteraan lansia karena kualitas hidupnya yang meningkat, sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru.

1.2. Tujuan Perancangan

Menyediakan fasilitas untuk lansia mandiri terlantar yang tidak hanya berfokus pada kenyamanan saat tinggal namun juga dapat mendorong mereka untuk aktif berkarya dan beraktivitas melalui bidang kesenian demi meningkatkan kesehatan mental dan motorik para lansia yang mulai melemah.

1.3. Manfaat Perancangan

Manfaat Bagi Lansia

- Tersedia tempat tinggal yang layak, aman, dan nyaman terutama bagi lansia terlantar.
- Tersedia fasilitas sanggar kesenian batik yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia.

Manfaat Bagi Pemerintah

- Fasilitas hunian dapat membantu menurunkan jumlah lansia terlantar di Yogyakarta.
- Fasilitas sanggar kesenian batik dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan program Lansia SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif).

1.4. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat pada perancangan proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas dengan dua kebutuhan yang berbeda, yaitu fungsi hunian dan sanggar kesenian batik, dengan memperhatikan perilaku lansia sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi lansia beraktivitas.

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1. Kriteria Pemilihan Tapak

Terdapat kriteria tapak yang menjadi pertimbangan dalam memilih lokasi untuk fasilitas lansia, antara lain; tapak perlu terletak dan berorientasi secara langsung ke fasilitas yang dapat mendukung hunian lansia (apotek, toserba, dan lainnya), tidak berorientasi pada area yang berpotensi memiliki masalah keamanan, dan kebisingan berlebihan, berlahan datar untuk memudahkan mobilitas lansia.



Gambar 2. 1. Sekitar Site

2.2. Data Tapak dan Analisis Tapak



Gambar 2. 2. Site Terpilih

Lokasi : Jl. Sinduadi, Mlati, Kecamatan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

Kordinat: -7.755605, 110.360063

Zonasi : Kawasan Pemukiman Perkotaan

Batas Tapak:

- Utara: Workshop Adisana Jaya
- Selatan: Restoran, Kost
- Barat: Jalan Sinduadi
- Timur: Rumah warga

Luas lahan : 9.930 m²

KDB : max. 80% (7.944 m²)

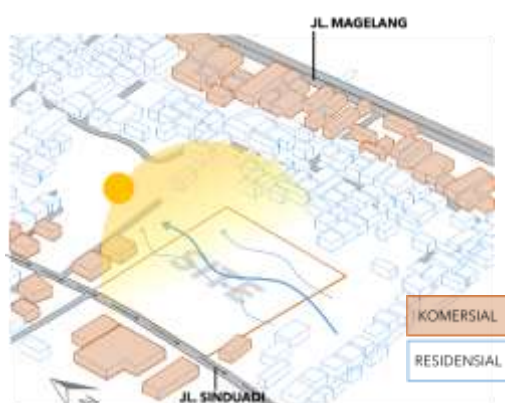
KLB : max. 2.4 (23.832 m²)

KDH : min 20% (1.986 m²)

GSB : 9.5-meter dari as jalan

GSB samping dan belakang: 2 m

Tinggi bangunan : max. 12 meter



Gambar 2. 3. Ilustrasi Kondisi Site

- Akses menuju site hanya melalui jalan Sinduadi. Sekitar 3 menit dari jalan Magelang (terdekat).
- Sisi memanjang site menghadap Utara-Selatan, begitupun dengan arah datang angin dominan.
- Suhu rata-rata 27°C sepanjang tahun

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Pendekatan Desain

Penurunan kondisi fisik dan mental lansia sejalan dengan bertambahnya usia lansia, sehingga memunculkan masalah atau krisis lanjut usia. Beberapa krisis yang umum dialami lansia yaitu krisis mental (mudah lupa, mengalami depresi, kebingungan), krisis motorik (kehilangan kekuatan otot, fungsi tubuh melemah), krisis kehilangan (kehilangan pekerjaan, kehilangan hubungan sosial) (Santoso, 2009). Dari krisis tersebut maka diperlukan penanganan khusus ketika mendesain fasilitas bagi lansia



Gambar 3. 1. Prinsip Desain Fasilitas Lansia

Berdasarkan *Elderly Friendly Design Guidelines* oleh *Architectural Service Department* (2021), terdapat 4 prinsip yang perlu diterapkan pada desain fasilitas lansia, antara lain; *safety* (menciptakan lingkungan yang memfasilitasi mobilitas dan aktivitas yang aman), *cognition* (lingkungan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari), *support* (menciptakan lingkungan yang mendukung kognitif dan mengurangi stress), *wellbeing* (lingkungan yang mendorong rasa puas bagi lansia).

3.2. Konsep

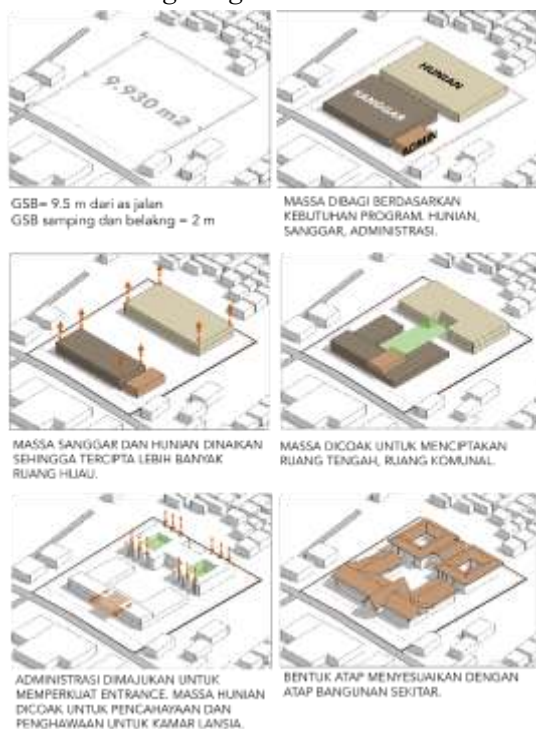


Gambar 3. 2. Ilustrasi Konsep

Konsep *Move* bertujuan untuk mendorong lansia aktif bergerak menuju tempat tertentu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Connect* diterapkan dalam desain ruang yang fleksibel dan memungkinkan terjadi koneksi atau interaksi antar lansia sekaligus antara lansia dengan pengunjung atau masyarakat luar. Pemilihan konsep

tersebut bertujuan untuk menciptakan fasilitas yang dapat mendorong kesehatan mental maupun fisik lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

3.3. Massing Diagram



Gambar 3. 3. Massing Diagram

3.4. Pendalaman Desain



Gambar 3. 4. Penataan Ruang Massa Hunian Lt. 1

Penataan massa dan ruangan didesain sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami dan diingat oleh lansia. Untuk memaksimalkan ruang yang ada, pada satu kamar tidur lansia dapat menampung hingga tiga orang lansia. Terdapat pula 'kamar tidur khusus' berjumlah enam kamar (dua orang per kamar, mengakomodasi 10% dari total lansia di fasilitas) yang disediakan untuk lansia yang membutuhkan alat bantu (contoh, kursi roda) untuk berorientasi. Tangga terletak tepat di depan pintu masuk sehingga mudah ditemukan dan diakses oleh lansia, terdapat

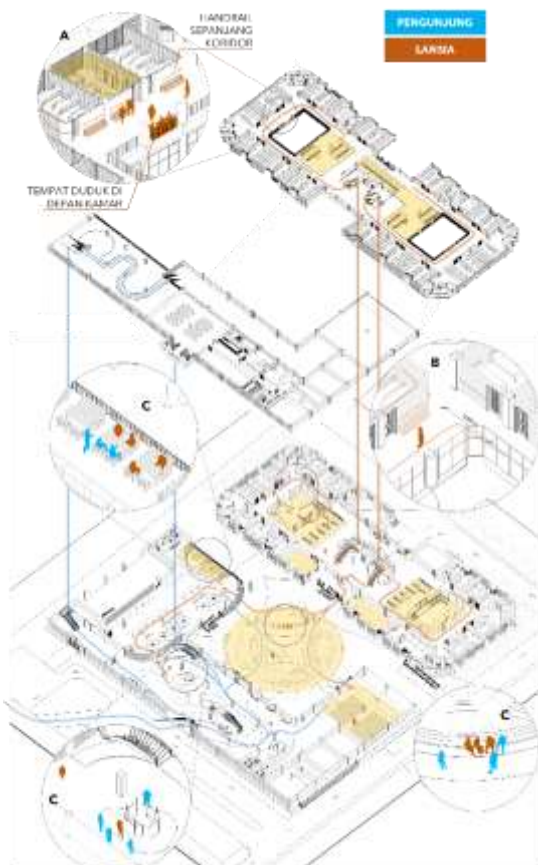
pula lift di antara kedua tangga, namun tidak ditonjolkan. Ruang-ruang komunal terletak di tengah massa, di sepanjang koridor terdapat *handrail* dan tempat duduk pada beberapa titik, tujuannya untuk mendorong lansia beraktivitas di luar kamar dan menyediakan area yang aman dan nyaman untuk bergerak. *Courtyard* yang cukup besar di tengah massa untuk memasukkan pencahayaan dan penghawaan alami kedalam bangunan. Pos penjaga ditengah massa untuk memudahkan lansia menemukan staff atau mendapatkan bantuan segera. Ruang klinik memiliki koneksi langsung menuju ruang isolasi dan juga dapat diakses langsung dari luar sehingga memudahkan akses petugas kesehatan atau ambulans.



Gambar 3. 5. Penataan Ruang Massa Sanggar Lt.1

Pengunjung masuk melalui galeri dan akan disambut oleh lobi. Dinding pada sebelah kiri dan pola lantai bertujuan untuk memaksa pengunjung berjalan mengikuti alur, kearah kanan lalu naik tangga menuju lantai dua dan turun di area toko. Dari toko pengunjung dapat kembali ke galeri atau langsung keluar. Pengunjung dapat mengakses studio membatik melalui taman. Terdapat celah antara studio dan galeri untuk memudahkan lansia dari studio mengakses galeri secara langsung. Untuk aspek keamanan dan kenyamanan ramp disediakan setiap ada pergantian level ketinggian, disediakan juga *handrail* di massa studio. Aula diletakkan dibagaian belakang supaya mudah diakses lansia. Aula juga perlu dapat diakses dari galeri untuk jalur masuk pengunjung. Semua kebutuhan utilitas diletakkan di sebelah kanan supaya mudah diakses dari luar dan dalam. Terdapat tangga untuk staff/pegawai dibuat tersembunyi dengan diletakkan di belakang lobby.

Tatanan studio membatik dan galeri dibuat fleksibel dengan sedikit sekat/ dinding untuk menciptakan kemenerusan secara visual, setiap area juga memungkinkan terjadinya interaksi antara lansia dengan pengunjung. Taman di tengah sebagai penghubung antara massa sanggar Batik dengan hunian, sifatnya semi-publik sehingga juga dapat diakses oleh pengunjung (keluarga lansia maupun pengunjung galeri)



Gambar 3. 6. Alur dan Aktivitas Pengguna

- Penataan kamar tidur yang sederhana sekaligus memaksimalkan space. Mendorong lansia melakukan aktivitas diluar kamar.
- Sudut-sudut didesain melengkung. Lebar koridor (dengan tempat duduk) 3.5 meter.
- Interaksi antara lansia dan pengunjung galeri. Interaksi antara lansia dan pengunjung di studio membatik area taman yang bersifat semi-publik, memungkinkan interaksi lansia dengan orang luar.



Gambar 3. 7. Perspektif Galeri Lantai 1



Gambar 3. 8. View Dari Lantai 2 Galeri

Konektivitas visual antara pengunjung dari lantai 2 galeri dengan lansia di lantai 1 studio.



Gambar 3. 9. Perspektif Sanggar Batik

Sanggar kesenian Batik yang didesain terbuka untuk memasukkan pencahayaan dan penghawaan alami, dilengkapi juga oleh *handrail* pada setengah dinding untuk keamanan dan kenyamanan lansia.



Gambar 3. 10. Perspektif Koridor Hunian Lantai 2

Handrail dan tempat duduk pada koridor mendukung lansia untuk bergerak dan berinteraksi dengan aman dan nyaman.

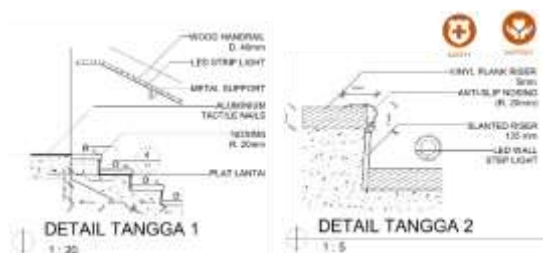
3.5. Detail Arsitektur



Gambar 3. 11. Keyplan Detail

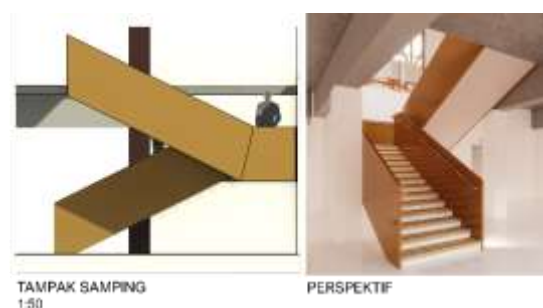
3.5.1. Tangga Hunian

Sejalan dengan konsep *move*, tangga massa hunian dengan material utama beton dan railing tembok masif yang dicat bertujuan untuk membuat tangga kontras dengan sekitar, sehingga mendorong lansia untuk menggunakan tangga.



Gambar 3. 12. Detail Tangga Hunian

Prinsip *safety* diterapkan pada pemilihan material dan dimensi elemen tangga (*nosing*, *railing*, *riser*, *step light*, dan sebagainya).

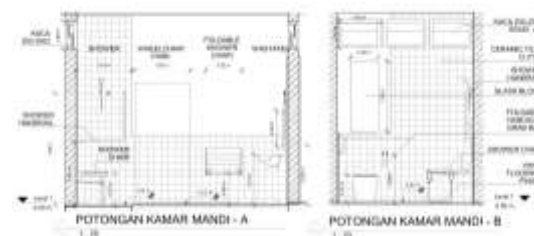


Gambar 3. 13. Tamppak dan Perspektif Tangga

3.5.2. Kamar Mandi Lansia

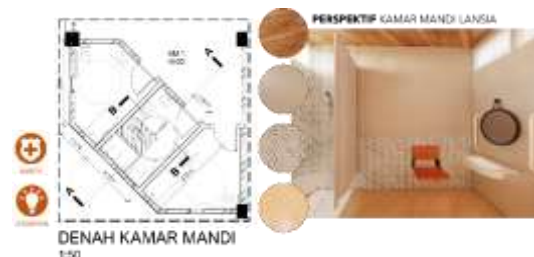
Pada lantai 1 massa hunian terdapat 16 bilik kamar mandi. Begitu pula pada lantai 2 dengan letak yang sama dengan lantai 1 (total 32 kamar mandi). Kamar mandi terletak di sudut-sudut dan tengah massa untuk memudahkan lansia memahami dan menemukan kamar mandi.

Setiap kamar mandi dapat diakses oleh pengguna kursi roda. Terdapat 2 shower seat yang akan membantu lansia untuk mandi dan berganti pakaian secara mandiri. *Glass block* dan kaca zigzag untuk pencahayaan dan penghawaan dalam ruang.



Gambar 3. 14. Detail Kamar Mandi

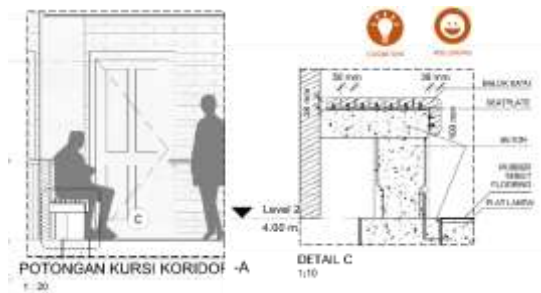
Penggunaan material dinding, lantai dan langit-langit yang kontras untuk memudahkan lansia memahami ruang. Menggunakan lantai vinyl yangg tidak terlalu licin dan sekeras lantai keramik. Pemilihan warna coklat untuk memberi kesan aman dan nyaman. Penerapan prinsip *safety* pada material dan dimensi kamar mandi dan *cognition* ya



Gambar 3. 15. Denah dan Perspektif Kamar Mandi

3.5.3. Kursi Koridor

Selain sebagai area sirkulasi, koridor juga sebagai area untuk berinteraksi. Sehingga koridor lantai 2 yang seharusnya dibatasi oleh railing, sebagian diganti dengan tempat duduk lalu dimensi koridor juga diperbesar.



Gambar 3. 16. Detail Kursi Koridor

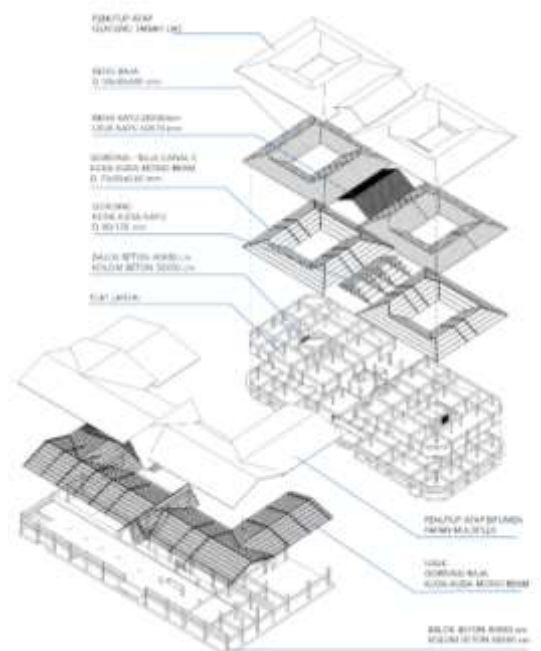
Konstruksi utama adalah beton berbentuk l (kantilever), yang akan dicor bersamaan saat pengecoran plat lantai. Lalu ditutup oleh balok-balok kayu yang di skrup ke beton. Kayu yang digunakan untuk kursi sama dengan railing. Sehingga muncul keselarasan.



Gambar 3. 17. Tampak Kursi Koridor

4. SISTEM STRUKTUR DAN UTILITAS

4.1. Sistem Struktur

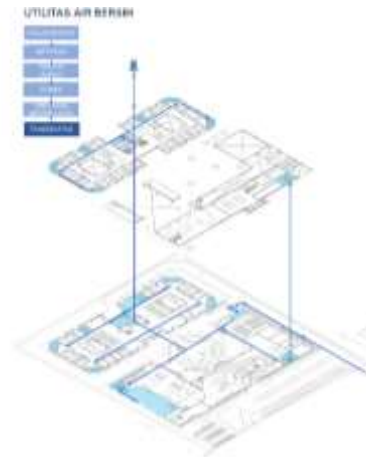


Gambar 4. 1. Diagram Sistem Struktur

Material beton dipilih sebagai struktur batok dan kolom massa hunian dan sanggar. Atap pada kedua massa menggunakan rangka atap dan kuda-kuda *mono-beam* dengan

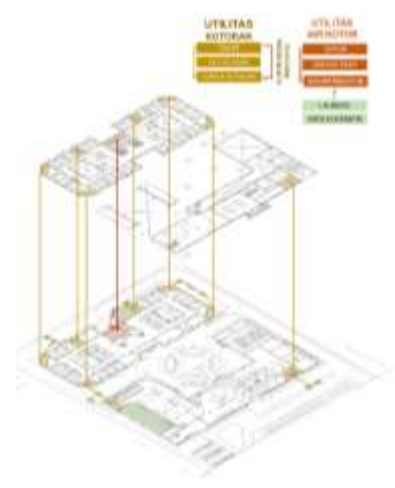
material baja. Material penutup atap hunian menggunakan genteng tanah liat karena dinilai ekonomis dan sejuk. Pada massa sanggar seni Batik, material penutup atap menggunakan atap bitumen karena memiliki sudut kemiringan yang cukup tinggi ($\angle 52^\circ$). Bentuk atap pelana dan perisai mengikuti bentuk atap bangunan di sekitar site

4.2. Sistem Utilitas



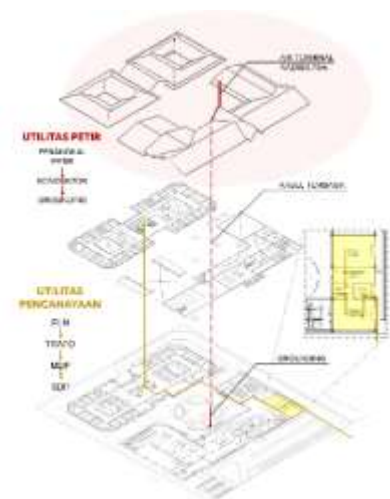
Gambar 4. 2. Sistem Utilitas Air Bersih

Terdapat dua tandon pada fasilitas hunian, tandon atas dan tandon bawah. Tandon bawah terletak di massa sanggar kesenian, dekat dengan meteran dan pompa. Tandon atas terletak di atas lantai 2 massa hunian, sehingga perlu menambah sedikit plat lantai di atas lantai 2 untuk meletakkan tandon.



Gambar 4. 3. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Toilet yang berada di lantai 2 dan juga *pantry* yang ada di lantai 2 letaknya tegak lurus dengan toilet dan/ dapur di lantai 1.



Gambar 4. 4. Sistem Utilitas Listrik dan Pencahayaan

Kebutuhan utilitas pencahayaan semua terletak di sebelah Selatan massa sanggar kesenian Batik sehingga beberapa ruang yang membutuhkan akses dari luar akan mudah jangkauannya. Penangkal petir menggunakan jenis penangkal petir elektrostatik dengan radius 70 meter.

5. KESIMPULAN

Perancangan fasilitas menerapkan pendekatan perilaku lansia untuk menghasilkan ruang-ruang atau area yang aman dan nyaman bagi lansia beraktivitas. Selain itu, perancangan juga berusaha meningkatkan kualitas hidup lansia dengan mendorong lansia untuk bergerak menuju tempat tertentu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi antar lansia, maupun antara lansia dengan pengunjung sanggar kesenian Batik. Konsep serta prinsip tersebut diterapkan pada penataan dan bentuk setiap ruangan dengan memberikan handrail di sepanjang koridor, melengkungkan sudut-sudut ruangan sehingga menciptakan kemenerusan visual, menciptakan area yang fleksibel dan memungkinkan terjadinya interaksi antar pengguna. Dengan adanya

fasilitas ini, diharapkan dapat mengurangi angka lansia terlantar di Yogyakarta serta menghasilkan lansia yang sehat, mandiri, aktif, produktif, dan berdaya guna bagi masyarakat (Lansia SMART) sesuai dengan Upaya Kementrian Sosial dan Kesehatan.

6. DAFTAR REFERENSI

- Architectural Service Department. (2019). *Elderly-friendly Design Guidelines*.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Badan Pusat Statistik, 2021.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>. Accessed 13 Sept. 2022.
- BAPPEDA DIY. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial*. n.d.
http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/index/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial. Accessed 13 Sept. 2022.
- Callender, J., & Chiara, J. D. (1983). *Time-saver standards for building types* (Second). McGraw-Hill.
- Peraturan Menteri Sosial (2018). No. 5 tahun 2018. *Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia*. Jakarta.
- Santoso, H. (2009). *Memahami Krisis lanjut Usia*. BPK Gunung Mulia.